

### **BAB III**

## **PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF A. MUKTI ALI DAN NURCHOLISH MADJID**

### **A. Pluralisme Agama Perspektif A. Mukti Ali dan Nurcholish Madjid**

#### **1. Biografi A. Mukti Ali**

Abdul Mukti Ali lahir di Cepu tanggal 23 Agustus 1923. Anak kelima dari tujuh bersaudara. Panggilan kecilnya adalah boedjono. Oleh guru di pesantren Termas, KH. Hamid, kemudian di ganti menjadi Abdul Mukti, Sang Ayah yang bernama H. Abu Ali mengusulkan penambahan nama dibelakangnya menjadi Abdul Mukti Ali. Nama dipakai secara resmi sejak tahun 1943. Pada usia 7 dan 8 tahun (1931) Mukti Ali mendaftar di sekolah Belanda HIS dan mendaftar juga di Madrasah Diniyah di Cepu. Ia menyelesaikan pendidikannya di kedua sekolah ini sekitar tahun 1939 atau 1940. Pada tahun 1940 ia pendidikan di pesantren Termas, Kediri. Ia juga belajar secara cepat ke beberapa pesantren lain seperti Tebu Ireng, Rembang, Lasem dan Padangan di Jawa Timur. Ketika belajar di Termas ia sempat mengikuti kelompok pergerakan yang kemudian menjadi barisan militer Hizbullah dan bergabung dengan Masyumi. Karena ia ikut terlibat di militer Hizbullah inilah yang menjadi penyebab ia ingin menjadi tentara dan meminta izin orang tuanya untuk ikut bertempur melawan penjajah, namun orang tuanya tidak mengizinkannya. Ia memutuskan memilih menjadi anggota Masyumi dan aktif dalam politik. Karena keaktifannya dalam politik maka ia menjadi anggota Dewan Wakil Rakyat di Blora

mewakili Masyumi, ia mengeluti pekerjaan ini setelah ia berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1946.<sup>1</sup>

Selain gagal menjadi tentara, A. Mukti Ali juga gagal menjadi Tarekat. Ia sempat mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah, sang pemimpin tarekat KH. Hamid Dimiyati ( Guru Pesantren Termas) ia menganjurkan untuk berhenti mengamalkan tarekat ini. Ia melihat bahwa A. Mukti Ali tidak berbakat menjadi *Mutasawwif*. Gurunya juga melarang mengkaji Kitab *Hikam*, malah menganjurkan *Milhaq al- Nadhar* yang isinya tentang teori analisis dari Filsafat Logika al-Ghazali. Dia mengikuti saran sang guru. Pada tahun 1947, A. Mukti Ali melanjutkan pendidikannya di STI (Sekolah Tinggi Islam) di Yogyakarta. Ia bertemu dengan KH. Mas Mansur dosen STI ia adalah tokoh Muhammadiyah. Ia sangat mengagumi tokoh ini karena hal inilah yang mendorongnya ikut aktif di Muhammadiyah. Pada tahun 1949 studinya di STI terhenti karena agresi Belanda ke Yogyakarta. Setelah kejadian tersebut ia masuk Angkatan Perang Sabil (APS) bertempur melawan belanda. Pada tahun 1950 ia berangkat ke Mekkah untuk naik haji dan belajar di sana. Atas nasihat Imron Rosyadi (Konsul Haji Indonesia saat itu), ia memutuskan untuk belajar ke negara lain, dan ia memilih Pakistan.

Di Pakistan ia belajar di Universitas Karachi pada Fakultas Sastra Arab tingkat sarjana muda dan meneruskan ke tingkat Ph.D di Universitas yang sama hingga selesai.

---

<sup>1</sup>Rahmadi, *Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali tentang Penelitian Agama*, vol.14, No.2 Juli 2015

Tahun 1955, ia pulang ke Indonesia, ia mendapatkan kabar bahwa ia tidak diperbolehkan pulang oleh Sekjen Masyumi, Anwar Harjono, ia diminta untuk meneruskan studinya ke Kanada dan namanya sudah terdaftar di *Institute of Islamic Studies* , McGill University, Montreal Kanada dengan spesialisasi Ilmu Perbandingan Agama. Dari inilah ia mengenal metode studi agama-agama dan dekat dengan beberapa professor kajian islam terutama Wilfred Cantwell Smith yang sangat dikaguminya. Tahun 1957 ia memperoleh gelar *Master of Arts* dengan tesis yang berjudul *Bibliographical Study of Muhammadiyah Movement* dan kembali ke Indonesia. Setelah di Indonesia, Mukti Ali bekerja menjadi tenaga administrasi di Departemen Agama selama dua atau tiga bulan. Dia mengajar di Akademi Dinas ilmu Agama (ADIA) Jakarta dan PTAIN Yogyakarta sejak tahun 1957. Tahun 1960 ia memimpin Jurusan Perbandingan Agama di Yogyakarta dan menetap di sana sejak tahun 1963. Rumahnya di jadikan tempat perkumpulan sekelompok anak muda dari HMI yang bernama Limited group (1967-1971). Hal yang didiskusikan berbagai masalah keagamaan terutama isu pembaruan. Tahun 1964 ia menjabat Rektor III dan 1968 menjabat rektor I. Tahun 1971 ia ditetapkan sebagai guru besar ilmu agama di IAIN Sunan Kalijaga dan pada tahun ia diangkat menjadi menteri agama dan pindah ke Jakarta.

A. Mukti Ali menjabat menteri agama selama dua periode (1971-1978, dilantik 11 september 1971). Selama dua periode ada delapan masalah yang ia perhatikan. *Pertama*, masalah konsep pembangunan ia

merumuskan konsep “ pembangunan manusia seutuhnya dan secara menyeluruh kepada masyarakat Indonesia. *Kedua*, masalah kerukunan hidup beragama. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan konsep dialog antarumat beragama yang dilakukan oleh para ahli agama yang berlatar belakang akademisi dan menumbuhkan pemikiran dialog yang dilakukan dari umat bukan langsung dari pemerintah. Masalah yang akan didialogkan akan lebih diutamakan mengenai pembangunan agama bukan mengenai ketuhanan. *Ketiga*, bentuk negara yang ia tawarkan ialah negara penacasila bukan negara sekuler. *Keempat*, masalah dalam umat Islam yang terkait bidang pendidikan. Adanya perubahan dalam kurikulum bidang pendidikan sehingga akan mempermudah siswa yang khususnya dari bidang agama yang ingin melanjutkan ke umum. Kelima, masalah IAIN mengenai mutu tenaga pengajar dan dapat diharapkan menghasilkan pemikir keislaman yang handal akan tetapi hal itu sangat sulit diharapkan sehingga perlunya pembenahan terhadap mutu pengajaran kurikulum, dan perpustakaan. A. Mukti Ali menyelenggarakan *Post Graduate Course* (PGC), menyelenggarakan Studi Purna Sarjana (SPS) yang diharapkan menghasilkan pascasarjana di IAIN dan mengirim dosen ke luar negeri. *Keenam*, adanya saling curiga antarsesama kelompok dikarenakan tidak ada tempat perkumpulan yang menjadi penghubung antar umat Islam seluruh Indonesia. Sehingga hal dapat mendorong terbentuknya MUI. *Ketujuh*, keprihatinan akan nasib kehidupan santri di pesantren yang merasa bosan akan mempelajari ilmu agama Islam saja akan tetapi tidak

diajarkan pengetahuan umum sebagai bekal mereka terjun ke masyarakat. supaya terjadi keseimbangan antara pondok pesantren yang menekankan dari segi keikhlasan dan kesalehan, maka dari itu A. Mukti Ali memasukkan pengetahuan umum ke dalam pondok pesantren. *Kedelapan*, masalah kontroversi RUU perkawinan sejak proses pengusulan hingga pengesahan, didalam permasalahan ini A. Mukti Ali sebagai penanggung jawab baik di bidang pemerintah maupun umat islam meskipun dia dituduh melakukan persekongkolan dengan CSIS dan orang Kristen di pemerintahan untuk menjalankan politik de-islamisasi, akan tetapi hal itu ia tanggapi dengan dingin, sebab menurutnya ia tidak berniat seperti itu.

Setelah delapan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan keagamaan di Indonesia ketika ia menjabat menjadi Menteri Agama. Agenda pokok yang ia lakukan yaitu: *Pertama*, menjadi juru bicara tentang program modernisasi orde baru, dan pada saat yang sama juga, ia melindungi umat islam. *Kedua*, memelihara pluralitas keagamaan di Indonesia, baik dalam kapasitas akademis maupun sebagai Menteri Agama. *Ketiga*, memajukan umat islam dengan memperbaiki lembaga pendidikan islam sekaligus meningkatkan mutu akademiknya.

Ketika kedudukan sebagai Menteri Agama digantikan oleh Alamsyah Ratu Perwiranegara. Maka ia kembali mengajar di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin serta Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dan ia juga menulis serta membuat diskusi bersama dosen tetap IAIN Sunan Kalijaga dan pelaksanaan diskusi setiap Hari

Jum'at berlanjut terus menerus selama 15 tahun lebih serta dia sendiri yang menjadi moderator dalam diskusi tersebut.

Adapun karya-karya A. Mukti Ali yang dituangkan di dalam ide dan pemikirannya tentang berbagai persoalan agama dan keagamaan dengan menggunakan pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* yang terdapat dalam buku, majalah, sambutan tertulis dalam berbagai kegiatan ketika menjadi Menteri Agama dan lainnya. karya tertulis terdiri dari :

- a. Perbandingan Agama
- b. Pemikiran Islam Modern
- c. Pendidikan
- d. Pembangunan Nasional
- e. Dakwah
- f. Kebudayaan dan Seni
- g. Metodologi Penelitian Agama
- h. Sosiologi
- i. Hukum
- j. Ekonomi
- k. Terjemah<sup>2</sup>

## 2. Biografi Nurcholish Madjid

Prof Dr. Nurcholish Madjid dilahirkan di sudut kampung kecil di desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939. Prof Dr.

---

<sup>2</sup>Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press.2013)15-

Nurcholish Madjid atau kita sebut "Cak Nur" saja, seperti panggilan akrabnya ia dari keluarga pesantren di Jombang, Jawa Timur. Berasal dari keluarga NU (Nahdlatul Ulama) tetapi berafiliasi politik modernis, yaitu Masyumi. Ia mendapatkan pendidikan dasar (SR) di Mojoanyar dan bersamaan juga dengan Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar, Jombang. Kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat menengah SMP) di Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Jombang. Tetapi karena ia berasal dari keluarga NU yang Masyumi, maka ia tidak betah di pesantren yang afiliasi politiknya adalah NU ini, sehingga ia pun pindah pesantren yang modernis, yaitu KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-imiyah*), Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo. Di tempat inilah ia ditempa berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Cak Nur pernah mengatakan:

Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang. Para santri diwajibkan bercakap sehari-hari dalam bahasa Arab atau Inggris. Untuk para santri baru, mereka diperbolehkan berbahasa Indonesia selama setengah tahun mereka masuk pesantren. Tapi mereka sudah dilarang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah setengah tahun, mereka harus berbahasa Arab atau Inggris. Agar disiplin ini berjalan dengan baik, di kalangan para santri ada orang-orang yang disebut *jasûs*, mata-mata. Tugas mereka adalah melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin berbahasa itu. Kalau sampai tiga kali melanggar, hukumannya adalah kepala kita digundul.

Di pesantren ini juga sudah ada kegiatan olahraga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya

masih ingat, soal ini sempat menjadi bahan olok-olokan masyarakat di Jombang. "Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!" begitu kata mereka. Soalnya, atau di pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungan waktu bermain sepak- bola. Orang-orang Gontor juga sudah memakai dasi. Di Gontor, kalau sembahyang, para santrinya gundulan ridak pakai kopiah, dan cuma pakai celana panjang, tidak sarungan. Kalau di Jombang waktu itu orang yang masuk ke masjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang sekali.

Pendeknya, waktu itu Gontor benar-benar merupakan kantong, enclave, yang terpisah dari dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu, ketika berkunjung ke sana, seorang pastur dari Madiun terkaget-kaget sekali. Menurutnya, Gontor sudah merupakan "pondok modern". Dan memang istilah "pondok modern" itu berasal dari pastur ini.

Tetapi ada satu hal yang saya sangat sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan tersendiri. Misalnya, Kiai Dahlan menjadi imam shalat zuhur dan isya. Kemudian Kiai Umar, adik Kiai Romli, menjadi imam shalat magrib. Lalu, imam shalat subuh dan asar adalah Kiai Romli sendiri. Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau azan dikumandangkan, kita bilang, "Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu ....

Masing-masing kiai punya kelebihan. Kalau Kiai Dahlan, setelah shalat isya berjamaah, ia memberikan kuliah tafsir. Atau, setelah shalat subuh yang diimami Kiai Romli, beliau memberikan apa yang daJam istilah sekarang disebut "kultum", kuliah tujuh menit. Walaupun kelihatannya sederhana, hal itu semua amat membekas bagi anak-anak belasan tahun seperti para santri. Misalnya, pernah Kiai Romli berkata dalam bahasa Jawa, "Anak-anak, kamu jangan coba-coba berbuat maksiat. Sebab, maksiat itu racun. Tetapi, meski itu racun, lama kelamaan terasa enak juga." Lalu ia memberi tamsil, "Maksiat itu sama dengan orang merokok. Tembakau itu 'kan racun. Coba, kasih tembakau itu sama tokek, nanti tokeknya pasti mati. Tetapi, karena orang membiasakannya, akhirnya merokok itu enak. Nah, maksiat juga begitu." Saya masih ingat sekali kata-kata Kiai Romli Tamim itu ...<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Budhy Munawar Rachman. *Membaca Nurcholish Madjid : Islam dan Pluralisme* (Jakarta:Lembaga Studi Agama dan Filsafat,2008), 3

Dari Pesantren Gontor yang sangat modern pada waktu itu, Cak Nur kemudian memasuki Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, sampai tamat Sarjana Lengkap (Drs.), pada 1968. Dan kemudian mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago, 1978-1984, sehingga mendapat gelar Ph.D. dalam bidang Filsafat Islam (*Islamic Thought*, 1984) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah.

Karier intelektualnya, sebagai pemikir Muslim, dimulai pada masa di IAIN Jakarta, khususnya ketika menjadi Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), selama dua kali periode, ia sebagai seorang yang pernah mengalami "kecelakaan sejarah" pada 1966-1968 dan dalam masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Students Organizations*), 1969-1971.<sup>2</sup> Dalam masa inilah, Cak Nur membangun citra dirinya sebagai seorang pemikir muda islam. Di masa ini (1968) ia menulis karangan "Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi"<sup>3</sup> sebuah karangan yang dibicarakan dikalangan HMI seluruh Indonesia. Setahun kemudian, menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI, yang disebut Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keislaman HMI, dan bernama Nilai-Nilai Identitas Kader (NIK). Buku kecil ini merupakan pengembangan dari artikel Cak Nur yang pada awalnya dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI yaitu Dasar-Dasar

Islamisme. NDP ini ditulis Cak Nur setelah perjalanan panjang keliling Amerika Serikat selama sebulan sejak November 1968, beberapa hari setelah lulus sarjana IAIN Jakarta, yang kemudian dilanjutkan perjalanan ke Timur Tengah dan pergi haji selama tiga bulan.<sup>4</sup>

#### Karya-karya

- a. *The issue of modernization among Muslim Indonesia, a participant point of view in Gloria Davies, ed. What is Modern Indonesia Culture (Athens, Ohio University, 1978)*
- b. *issue tentang modernisasi di antara Muslim di Indonesia: Titik pandangan seorang peserta” dalam Gloria Davies edisi. Apakah kebudayaan Indonesia Modern (Athens, Ohio University, 1978)*
- c. *Islam In Indonesia : Challenges and Opportunities” in Cyriac K. Pullabilly, Ed. Islam in Modern Word (Bloomington, Indiana: Crossroads,1982)*
- d. *Islam Di Indonesia: Tantangan dan Peluang” dalam Cyriac K.Pullapilly, Edisi, Islam dalam Dunia Modern (Bloomington, Indiana: Crossroads, 1992)*
- e. *Khazanah Intelektual Islam (Intellectual Treasure of Islam) ( Jakarta, Bulan Bintang,1982)*
- f. *Islam Kemoderanan dan keindonesiaan (Islam, Modernity and Indonesianism), (Bandung: Mizan,1987,1988)*

---

<sup>4</sup>Budhy Munawar Rachman. *Membaca Nurcholish*, 2-6

- g. Islam, Doktrin dan peradaban (*Islam, Doctrines and civilizations*), (Jakarta, Paramadina,1992)
- h. Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan (*Islam, Populism and Indonesianism*) (Bandung: Mizan,1993)
- i. Pintu-pintu menuju Tuhan (*Gates to God*), (Jakarta, Paramadina,1994)
- j. Islam, Agama Kemanusiaan (*Islam, the religion of Humanism*), (Jakarta, Paramadina, 1995)
- k. *In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences. "In Mark Woodward ed., Toward a new Paradigm, Recent Developments in Indonesian*
- l. *Islamic Thoughts (Teme, Arizona: Arizona State University, 1996)*
- m. Pencarian akar-akar Islam bagi pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia dalam *Mark Woodward* edisi, menuju suatu dalam paradigm baru, Perkembangan terkini dalam pemikiran Islam Indonesia (*Teme, Arizona: Arizona State University,1996*)
- n. Dialog Keterbukaan (*Dialogues of Openness*), (Jakarta, Paradima,1997)
- o. Cendikiawan dan *Religious* Masyarakat (*Intellectuals and Community's Religiously*), (Jakarta: Paramadina,1999)<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Adian Husaini. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia* ( Jakarta: Hujjah Press ,2007),59-60

## **B. Konsep Pluralisme Agama Menurut Pemikiran A. Mukti Ali dan Nurcholish Madjid**

### **1. Makna dan Konsep Pluralisme Agama Menurut A. Mukti Ali**

Pluralisme agama tidak hanya sekadar memberikan pengakuan terhadap eksistensi agama-agama lain, namun sebagai dasar membangun sikap menghargai dan membangun keharmonisan antarumat beragama.<sup>6</sup> Oleh karena itu A. Mukti Ali mengajarkan prinsip *agree in disagreement* atau setuju dalam perbedaan, bukan semangat menang sendiri. Maksud setuju dalam perbedaan ialah seseorang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitas, pendapat, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya serta dengan kebebasannya untuk menganut kepercayaan agamanya masing-masing. Keanekaragaman paham keagamaan di kalangan intern umat beragama, adalah sebuah kemestian sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Dalam kaitan ini A. Mukti Ali menyatakan:

Andaikata di Indonesia itu penduduknya semua beragama Islam sudah barang tentu cara kita menghadapinya adalah lain daripada kenyataan sekarang ini, yang penduduknya sebagian besar terdiri dari umat Islam, sedang di samping itu terdapat juga penduduk Indonesia yang beragama Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha.<sup>7</sup>

Pluralisme agama memang bukan suatu benda yang asing baginya sebab di era modern ini pengembangan pluralisme agama semakin marak dan menghangat, bahkan dia sudah banyak melakukan dialog antar umat

---

<sup>6</sup>Umi Sumbulah. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama : Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010),49

<sup>7</sup>Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan*. 214

beragam, Oleh sebab itulah ia mengatakan bahwa pluralisme agama harus disikapi dengan tangan terbuka dan berkeyakinan kepada agamanya masing-masing serta memahami bahwa agama-agama lain yang memiliki persamaan sehingga mudah untuk saling mengerti dan saling menghargai antar pemeluk agama.

Kerukunan akan tercapai apabila masing-masing pemeluk agama bersikap lapang dada satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat penting untuk kehidupan dan kemajuan masyarakat yang plural ini. Menurutnya, sikap lapang dada terdiri dari dua jenis yaitu:

- 1) Lapang dada dalam bersikap yang ditunjukkan dengan:
  - a) Sikap saling menahan diri terhadap ajaran, kepercayaan, dan kebiasaan kelompok yang berbeda atau berlainan dengan ajaran, kepercayaan, dan kebiasaan sendiri.
  - b) Sikap saling menghormati hak orang lain sebagai penganut agama agar bersungguh-sungguh terhadap kepercayaannya.
  - c) Sikap saling percaya atas perilaku yang baik terhadap kelompok agama lain.
- 2) Lapang dada dalam perbuatan yaitu:
  - a) Usaha untuk memahami ajaran dan keyakinan agama orang lain.
  - b) Usaha untuk mengajukan kepercayaan agama sendiri dengan bijaksana agar tidak menyinggung kepercayaan agama yang lain.

- c) Usaha saling membantu dalam kegiatan sosial untuk mengatasi keterbelakangan secara gotong royong.
- d) Usaha untuk saling belajar dari keunggulan dan kelebihan pihak lain sehingga terjadi tukar pendapat pengalaman untuk mencapai kemajuan bersama.<sup>8</sup>

Sebab itulah hal ini akan membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kedamaian. Akan tetapi ada juga yang menolak agama pada tingkat individu, akan tetapi di dalam warisan keagamaan yang terdapat pada tingkat kolektif dan global sudah sangat sempurna sehingga sulit untuk ditolak. Tidak akan mungkin orang akan dapat memahami sebagian besar sejarah dan kebudayaan tanpa warisan keagamaan tersebut.<sup>9</sup>

Bangsa Indonesia hidup dalam “*plural society*” masyarakat serba ganda-ganda kepercayaan, kebudayaannya, agamanya dan sebagainya. Dalam membangun manusia Indonesia yang beragama ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan beragama. Kericuhan dalam kehidupan agama merupakan halangan bagi pembangunan. Pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang kacau. Kerukunan dalam kehidupan agama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang saling tenggang-menenggang rasa dan lapang dada (toleransi).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan*. 218

<sup>9</sup>A. Mukti, Ali. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1998). 4

<sup>10</sup>A. Mukti Ali. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung : Mizan, 1993), 56

### a. Sinkretisme

Sinkretisme yaitu suatu anggapan bahwa semua agama itu sama. Hal ini sebagaimana diterangkan di dalam Kitab Bhagavat Gita :” Barang siapa datang kepadaku, dengan cara apapun dan melalui jalan mana pun juga, aku dapat menemani dia. Mereka semua berjalan tersaruk-saruk dengan susah payah menempuh berbagai jalan, yang semuanya berujung kepada aku. Pendiri dari “Misi Ramakrishna”, Shri Ramakrishna menyatakan lebih jauh bahwa:

Kita harus menjadi orang-orang Hindu dengan orang-orang Hindu, Muslim dengan orang-orang Muslim, Kristen dengan orang-orang Kristen, penganut agama Buddha dengan penganut agama Buddha. Semua agama adalah jalan perwujudan “Tuhan dalam manusia.”<sup>11</sup>

Jadi, maksud dari keterangan di atas bahwa Sinkretisme dalam ilmu agama adalah berbagai aliran dan gejala yang hendak mencampurbaurkan segala agama menjadi satu. Serta menyatakan bahwa bahwa semua agama pada hakikatnya sama. Misalnya contoh Sinkretisme di Indonesia adalah “*Kejawen*” yang memiliki arti berbagai nama serta organisasi sebagai bentuk gerakan kebatinan. Pandangan mereka adalah bahwa “segala konsepsi tentang Tuhan adalah Aspek-aspek dari Ilahi yang satu, yang *supreme*, tidak berkesudahan, kekal, dan segala bentuk agama adalah aspek dari jalan besar yang menuju kebenaran yang satu”.

A. Mukti Ali menegaskan bahwa sinkretisme sebaiknya jangan ada satu agama yang mengajarkan bahwa hanya

---

<sup>11</sup>A.Mukti Ali. *Memahami Beberapa*, 57

agamanyalah yang benar. Perpindahan agama yang satu kepada yang lain menjadi tidak logis. Semua agama hanya alat atau jalan untuk mencapai perwujudan diri sendiri. Perkataan, lambing, dan dogma-dogma agama itu hanya alat untuk mencapai realisasi yang paling dalam dari diri manusia. Agama berbeda satu dengan yang lain adalah karena faktor historis dan geografis. Tidak ada agama yang mengandung sesuatu yang mutlak karena semua agama relatif. Sebab agama hanyalah instrument untuk mencapai tujuan. Lahirnya pandangan di atas adalah karena Radhakrisnan adalah seorang universalis, Tuhannya adalah Universum yang berpusat pada manusia. Jadi hakikat terdalam dari manusia adalah Tuhan. Itulah kebenaran dan kebenaran itu adalah Tuhan. dari sudut pandang teologis, dasar sinkretisme adalah tidak membedakan antara Tuhan dan MakhlukNya.

Sinkretisme berpendirian bahwa semua agama dan tingkah laku manusia harus dipandang sebagai manifestasi, pancaran, atau ungkapan dari substansi yang satu. Oleh karenanya aliran ini disebut pula dengan Panteisme, Pankosmisme, atau Universalisme. Paham ini menurut A.Mukti Ali juga berkembang di kalangan Tasawuf Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan* . 224-226

*b. Reconception*

*Reconception* adalah menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasinya dengan agama lain. tokoh utama pemikiran ini ialah W. E. Hocking ia berpendapat bahwa semua agama sama saja. Menurutnya agama adalah satu keinginan akan suatu cara hidup yang benar yang berasal dari desakan tuntutan alam semesta. Jadi agama tidak sama dengan moral. Agama bersumber dari kosmos dan dunia metafisik. Inti dari agama adalah keinginan yang timbul dari dunia metafisik. Agama adalah suatu pengalaman pribadi tetapi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan universal manusia. Oleh karenanya, perlu disusun agama universal yang memenuhi kebutuhan segala manusia dan bangsa dengan jalan *Reconception*.

Dengan terbentuknya agama universal itu seseorang akan melihat inti terbaik dari agamanya sendiri, terdapat juga pada agama-agama lain. Di samping itu, cara ini akan memupuk rasa tanggungjawab terhadap sesama manusia. Dalam agama universal itu terkandung unsur-unsur yang baik dari pelbagai agama, misalnya ajaran kasih sayang Kristen, kemuliaan Tuhan dalam Islam, kemanusiaan dari Konfusianisme, serta mistik dalam hindu. Seseorang harus tetap berada dalam agamanya sendiri, namun dalam setiap agama harus dimasukkan unsur-unsur dari agama lain. dengan ini diharapkan akan berkembang ke arah satu kesatuan dan

tercapai suatu “*coexistensi religious*”. Ke depan, agama-agama besar dunia terlihat bagaikan sungai-sungai yang mengalir menjadi satu.<sup>13</sup>

c. Sintesis

Sintesis ialah suatu usaha untuk menciptakan agama baru yang unsurnya berasal dari pelbagai agama dengan tujuan agar agama yang lain merasa bahwa agama baru tersebut juga bagian dari agama mereka, sehingga dengan cara ini kehidupan umat beragama akan menjadi rukun.

d. Penggantian

Penggantian adalah suatu pengakuan seseorang bahwa agama yang dianutnya adalah benar, sedangkan semua agama selain itu salah. Dan berusaha supaya orang-orang yang beragama lain itu masuk dalam agamanya. Ia tidak rela, bahwa orang lain itu mempunyai agama dan kepercayaan yang berlainan dengan agamanya. Agama-agama yang hidup itu harus diganti dengan agama yang ia peluk, dan dengan itu ia menduga bahwa kerukunan hidup beragama baru dapat tercipta kerukunan umat beragama.<sup>14</sup>

e. *Agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan).

*Agree in disagreement* yaitu Seseorang percaya bahwa agama yang dipeluknyalah yang paling baik dan benar. Namun, menurut A. Mukti Ali konsep kelima (*agree in disagreement*)

---

<sup>13</sup>Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan*, 226-227

<sup>14</sup>A.Mukti Ali. *Memahami Beberapa*, 60

adalah jalan yang paling baik untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Orang yang beragama harus yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling benar dan baik. Dengan keyakinan itu, seseorang akan terdorong berbuat sesuai dengan keyakinannya. Setiap agama memang berbeda satu dengan yang lain tetapi di samping itu juga ada persamaannya. Berdasarkan pengertian itu, timbul sikap saling menghormati dan akan tercipta kerukunan hidup antarumat beragama. Prinsip ini merupakan perwujudan semangat “Bhineka Tunggal Ika” (tetap utuh satu sekalipun berbeda-beda).<sup>15</sup>

Konsepnya yang sangat terkenal tentang *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah sebagai rangka mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama. Maksud dari ungkapan itu adalah meski agama satu dengan lainnya berbeda, akan tetapi perbedaan tersebut terdapat pula persamaannya, berdasarkan pengertian ini dialog antarumat beragama dilaksanakan. namun dialog ini bukan bermaksud menjadikan orang lain berpindah agama. Bukan pula untuk studi agama secara akademis karena studi agama lebih menekankan pada aspek teoritis daripada pelaksanaan. Bukan juga untuk suatu usaha menyatukan agama. Untuk dapat memperoleh hasil yang memadai, dalam dialog dituntut sikap mental yang kuat menyangkut: mau menghargai orang lain, mau

---

<sup>15</sup>A.Mukti Ali.*Memahami Beberapa*, 60-62

mendengarkan pendapat orang lain, jujur, terbuka, dan bersedia bekerjasama dengan orang lain.<sup>16</sup>

Karena itulah semua agama yang hidup terdapat ketegangan, sebab timbulnya ketegangan itu berada dalam kesadaran agama itu sendiri, tentang adanya garis pemisah antara yang disembah dan yang menyembah, kesadaran tentang suci dan kesadaran tentang dosa. Semua agama menekankan lainnya Tuhan dari yang bukan Tuhan. Tetapi, dalam waktu yang sama, orang yang menyembah sadar tentang dekatnya dengan Tuhan, sadar tentang kemustahilan memisahkan ide tentang Tuhan dari pengalaman ruhaninya sendiri. Dalam perbuatan-perbuatan yang mendasar dari agama, yaitu ajaran dari pendiri-pendirinya, kedua elemen tersebut ada berdampingan dan kurang lebih disintesiskan, karena dari kesatuan dua elemen dalam pengalaman ruhaninya itulah kekuatan yang kreatif diperoleh.<sup>17</sup>

Jadi, untuk menyikapi baik dan buruk, serta membina hubungan yang harmonis dengan saudara-saudara antar-iman serta dialog yang konstruktif dengan penganut agama-agama lain, sebab semua itu akan ditentukan oleh Tuhan lewat pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang komprehensif.<sup>18</sup> Perkembangan-perkembangan ini membawa sikap toleransi terhadap agama, dan rakyat mulai menyuarakan pandangan-pandangan agama mereka lebih bebas serta tidak ada perasaan

---

<sup>16</sup>Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan*, 228-229

<sup>17</sup>A. Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern Di India dan Pakistan*.(Bandung : Mizan.1998),12

<sup>18</sup>M.Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 63

permusuhan terhadap bangsa-bangsa muslim dan bangsa non muslim, sebab memahami adalah suatu keperluan mereka untuk modernisasi.<sup>19</sup>

Oleh sebab itulah diadakan dialog untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari pembicaraan-pembicaraan bilateral antara orang-orang Kristen dengan pemeluk agama-agama yang besar di Asia, dengan ikut berpartisipasi penuh untuk mengadakan percobaan dengan pertemuan yang multilateral dan untuk melihat apa yang bisa didapat dari pelajaran untuk hubungan-hubungan dari bermacam-macam kepercayaan yang masih hidup hingga sekarang. Hal ini terlihat pada pertemuan yang dihadiri dari empat pemeluk agama. Kunci daripada dialog adalah iman yang kuat dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh agama sendiri, sebab imanlah yang menjadi dasar dan pendorong yang kuat untuk intensifikasi dialog dan usaha mencari perbuatan yang dapat dilakukan bersama antara pemeluk berbagai macam agama, sehingga tempat dan situasi yang beraneka ragam dan hidup bertetangga sudah sepatutnya dapat saling memahami dunia dan tempat manusia di dalam dunia ini.<sup>20</sup>

## **2. Makna dan Konsep Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid**

Pluralisme agama diartikan dengan semua agama pada intinya sama dan satu, tetapi manifestasi sosio-kulturalnya secara historis berbeda-beda,

---

<sup>19</sup>A. Mukti Ali. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan,1994),59-

<sup>20</sup>A.Mukti Ali. *Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Yayasan Nida.1970), 30-31

karena itulah pluralisme tidak hanya mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, serta mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Dari penjelasan di atas dinyatakan bahwa pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang mengandung keberagaman atau kemajemukan agama secara positif dan optimis dengan cara berusaha menerima kenyataan itu dengan sebaik-baiknya. Sehingga pluralisme agama tidak dipandang sebagai suatu kemungkaran yang harus dimusnahkan, karena secara optimis kemajemukan agama itu sesungguhnya sebuah potensi agar setiap umat terus berlomba menciptakan kebaikan di muka bumi.<sup>21</sup> Perbedaan atau pluralisme hendaknya menjadi motivator untuk berkompetisi, saling mendorong serta berlomba di antara individu, masyarakat, pemikiran, filsafat serta peradaban, agar hidup menjadi lebih dinamis.<sup>22</sup>

Namun menurut Nurcholish Madjid, faham kemajemukan masyarakat atau pluralisme tidak cukup hanya melalui sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, namun harus ditunjukkan dengan sikap tulus menerima kemajemukan tersebut sebagai nilai positif yang sudah dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Serta pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif yang hanya memandang dari manfaatnya untuk menyingkirkan fanatisme. Sebab

---

<sup>21</sup>Abd.Moqsith Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* ( Cirebon : KataKita.2009),67-68

<sup>22</sup>Hamidi Ilhami, "Paradigma Dialog Antaragama Dalam al-Qur'an," *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. V, No.01, Januari-Februari 2006, 24

pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan pluralisme dianggap sebagai keselamatan umat manusia dengan melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang terdapat di dalam al-Qur'an yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk memelihara keutuhan bumi, yang terdapat di dalam Q.S al-Baqarah/2: 251 yang berbunyi sebagai berikut :

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ  
وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ  
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya :

*Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian, Allah memberikannya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.*

Dari pengertian tersebut diperlukan pandangan hidup yang lebih kosmopolit yaitu tata pergaulan nasional dalam arti lahiriyah maupun maknawiyah yang berwawasan luas tidak hanya sebatas kesadaran moral yang tidak punya penerapan-penerapan yang berpengaruh kepada tatanan kehidupan sosial.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Yasmani. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press.2002),22-23

Agama-agama yang ada digantikan secara *common sense*, hal ini memang tampak oleh sebagian pengamat sebagai suatu kemustahilan namun kenyataannya dugaan yang dianggap mustahil tersebut tidak ada hubungannya dengan latar belakang polemik dan kontroversi yang seru, serta tidak ada bukti yang kuat terhadap dugaan kekuatiran tersebut, namun hal itu bahkan menimbulkan dampak yang baik. Meskipun berbagai macam kejadian yang pernah terjadi yang menimbulkan trauma ideologis-politis dimasa lalu, namun hal itu tidak akan pernah terjadi apabila masyarakat memiliki pandangan yang bersemangat terhadap keislaman serta mempunyai kesadaran bahwa Pancasila memiliki berbagai macam fungsi dan kedudukannya yang meliputi titik temu (*common platform, kalimah sawa'*) diantara beberapa komunitas kemasyarakatan (*societal community*) yang ada di dalam bangsa, terutama komunitas keagamaan dan sistem keislaman, pencarian titik temu antara berbagai macam agama bukanlah suatu hal yang baru lagi, sebab hal ini telah menjadi perintah Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw sebagai

berikut yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 64.

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتٰبِ تَعٰلَوْٓا۟ اِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْۙ اِلَّا نَعْبُدَ اِلَّا ٱللَّهَ وَلَا  
 نُشْرِكُ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ ٱللَّهِۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا۟ فَعُوْلُوْا۟

اَشْهَدُوْا۟ بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

*Katakanlah olehmu, Muhammad: Wahai para pengikut Kitab Suci! Marilah kamu semua menuju kepada ajaran dasar kesamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah-Tuhan Yang Maha Esa, dan bahwa sebagian dari kita-sesama manusia-tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah Tuhan Yang Maha Esa!"Tapi jika mereka para pengikut Kitab Suci itu-menolak maka katakanlah olehmu sekalian wahai kaum beriman, kepada para pengikut kitab suci itu:"Bersaksilah kamu semua bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri- kaum muslim. Q.S. Ali Imran 64.*

Dari keterangan ayat tersebut dijelaskan bahwa, pertama, adalah perintah mencari titik temu antara para penganut berbagai macam agama yang memiliki kitab suci. Kedua, titik temu yang dimaksud ialah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa. ketiga, tauhid itu menuntut konsekuensi tidak adanya pemitosan sesama manusia, atau sesama makhluk. Keempat, jika usaha yang telah dilakukan tidak dapat mencapai titik temu maka masing-masing harus diberi hak untuk bebas mempertahankan sistem keimanan yang dianutnya. Pandangan tauhid ini adalah prinsip yang paling dasar yang dapat mempertemukan agama-agama dalam keasliannya dengan sangat kukuh menjadi pandangan sistem keislaman.<sup>24</sup>

Maka dari itu Allah telah menetapkan idiom, cara, metode, dan jalan untuk masing-masing kelompok agar tidak saling menyalahkan dan memaksakan kehendak satu dengan yang lainnya untuk mengikuti idiom, cara, metode, dan jalannya sendiri, melainkan manusia hendaknya berada pada posisinya masing-masing dan berlomba-lomba berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya. akan tetapi para penganut agama-agama diharapkan dengan bersungguh-sungguh memahami dan menjalankan perintah

---

<sup>24</sup>Nurcholish Madjid. *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007),179-180

agamanya itu tanpa perasaan terganggu dan terancam, bahkan merasa bersalah. Karena itulah, sikap keberagaman yang inklusif (terbuka) pada setiap individu umat beragama menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang perlu diupayakan terus-menerus agar terwujud masyarakat yang plural. Sebab itulah setiap pemeluk agama diharapkan dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan serius, sejalan dengan ajaran para nabi.<sup>25</sup>

Karena itulah masyarakat memerlukan persiapan untuk menerima dan menghargai kenyataan pluralisme, sebab hal ini satu-satunya jalan untuk mengubah aspek negatif heterogenitas menjadi aspek positif. Serta masyarakat pada abad modern sudah sepatutnya bisa bersikap adil untuk menerima pluralisme, karena pluralisme sudah lama ada pada masa nabi, hal ini terbukti secara historis pada masa pemeluk agama yang pertama kali mengakui adanya hak-hak pemeluk agama lain secara penuh berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas publik suatu negara.<sup>26</sup> Pluralisme sebagai sebuah tantangan, sebab sistem nilai yang mendorong manusia ke dalam dua perilaku, yaitu agar manusia berpandangan positif-optimis terhadap kemajemukan, agar manusia dapat menerima kemajemukan sebagai suatu kenyataan serta berbuat baik berdasarkan kenyataan tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Nur Ahmad. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas.2001),3-4

<sup>26</sup>A. Mukti Ali. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.1997),124

<sup>27</sup>M.Saerozi. *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme : Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana.2004),8-9

Pada dasarnya paham Pluralitas agama-agama menurut Nurcholish Madjid, tidaklah didapat oleh manusia karena faktor keturunan, tapi oleh siapa saja berdasarkan iman kepada Allah, hari kemudian, dan perbuatan atau prestasi yang saleh, yang banyak mendapat tekanan dalam Kitab Suci. Jadi sikap kaum Muslim terhadap para pemeluk agama-agama sangat unik, karena adanya sikap yang didasari kesadaran tentang perlunya kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*), lewat sikap-sikap toleransi, keterbukaan, dan *fairness* yang sangat menonjol dalam sejarah Islam. konsep ini berdasarkan tentang siapa yang digolongkan sebagai Ahli Kitab (Ahl Al-Kitab) yang telah dielaborasi sepanjang zaman pemikiran Islam.<sup>28</sup> Meskipun setiap umat telah pernah didatangi seorang utusan Tuhan, seperti dikemukakan pandangan islam pluralis, tidak ada umat yang tidak memiliki pandangan, konsep, pengertian atau kepercayaan kepada jalan hidup yang benar. Sebab agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri dan perlawanan kepada thâghûl.

Karena setiap ajaran yang diberikan Allah kepada umat manusia itu ada yang menerimanya dan ada pula yang menolaknya, pengalaman manusia dalam sejarah pun ada yang benar, sesuai dengan garis fitrah kemanusiaan sebagai kelanjutan perjanjian dengan Sang Maha Pencipta

---

<sup>28</sup>Budhy Munawar Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid : Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan. 2006),ccxx

dan ada pula yang menyimpang, yang benar membawa kejayaan, dan yang salah membawa kehancuran.<sup>29</sup>

Jika para penganut agama itu semua mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Satu firman yang secara umum ditunjukkan kepada semua penduduk negeri menjanjikan bahwa kalau memang mereka itu benar-benar beriman dan bertaqwa, maka Tuhan akan membukakan berbagai barch-Nya dari langit (atas) dan dari bumi (bawah). Dan sebuah firman yang ditunjukkan kepada para penganut kitab suci mana saja menyatakan bahwa kalau mereka benar-benar beriman dan bertaqwa. Maka, Allah akan mengampuni semua kejahatannya dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kebahagiaan abadi. kemudian sebuah firman yang ditunjukkan kepada kaum yahudi dan Kristen yang berlangsung atau tidak langsung menunjukkan pengakuan akan hak eksistensi agama dan ajaran mereka yang menjanjikan kemakmuran yang melimpah ruah “dari atas mereka (langit) dan dari bawah kaki mereka (bumi)” jika mereka benar-benar menegakkan ajaran taurat dan injil dan ajaran mereka yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan. Sementara itu, kaum muslim yang di negeri itu kebetulan merupakan golongan terbesar yang diajari untuk beriman kepada Kitab

---

<sup>29</sup>Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralisme* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.2004),xvii-xix

Taurat dan Injil, ditambah Zabur Nabi Dawud as, dan kepada kitab suci manapun juga.<sup>30</sup>

Dari gambaran pola umum pemikiran Nurcholish Madjid dapat dilihat yaitu: pertama, ia adalah figur yang tidak mau terjebak dalam *kotomi* tradisionalis-modernis yang dibuktikan dengan penilaiannya yang adil tentang kelebihan modernism dan tradisionalisme, yang oleh karena itu mengantarkannya pada pola pemikiran yang mengatasi keduanya. Kedua, ia adalah figur yang secara sistematis telah merumuskan pandangan dasar keislaman yang komprehensif, dengan ciri khas penonjolan watak inklusifisme islam. Ketiga, ia adalah figur yang secara aktif turut terlibat dalam pemikiran-pemikiran aktual keindonesiaan terutama dalam bidang sosial dan politik. Berdasarkan hal itu semua, kiranya cukup beralasan manakala Nurcholish Madjid dipandang sebagai tokoh neo-modernis Islam di Indonesia.

#### a. Konsep al-hanîfiyah al-samḥah

al-hanîfiyah al-samḥah adalah suatu ajaran yang bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, dan tanpa kefanatikan. Jika pemahaman keagamanya begitu luas dan terbuka, maka tidak akan ada lagi terbelenggu pada partikulisme, bahkan akan senantiasa terpanggil untuk berpartisipasi pada agenda-agenda yang lebih besar dan luas.<sup>31</sup>

Sehingga umat islam dapat menyelamatkan umat manusia dengan

---

<sup>30</sup>Liza wahyuninto, Abd. Qadir Muslim. *Memburu Akar Pluralisme Agama : Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama Dalam al-Qur'an dan Pelbagai Perspektif* (Malang : UIn Maliki Press,2010), 35-36

<sup>31</sup>Ahmad Amir. *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia : Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman wahid* (Jakarta : PT. Rineka Cipta,1999), 28

mengembalikan prinsip keseimbangan itu. *Pertama*, umat islam harus mengambil kembali “mutiaranya yang hilang” dari barat, khususnya ilmu pengetahuan (dan teknologi sebagai pola penerapan dan penggunaanya) dan diimbangi dengan melalui bimbingan fithrah yang hanif serta mengakui hukum dan prinsip keseimbangan. Sebab keseimbangan itulah hukum Allah untuk seluruh jagad raya, dengan sendirinya untuk manusia juga. Maka dari itu barangsiapa melanggar hukum itu berarti melanggar hukum jagad raya, karena itu akan hancur.

Sebab itulah manusia melakukan perjanjian dengan Tuhan untuk dapat memenuhi dan menjalankan prinsip keseimbangan itu merupakan kelanjutan dari keharusan manusia untuk memenuhi janjinya sendiri kepada Tuhan, yaitu perjanjian bahwa ia hanya menyembah Dia, karena itu sudah rancangan Sang Maha Pencipta, maka itu tidak akan berubah sepanjang masa. Oleh karena itulah manusia akan tetap memerlukan keseimbangan kapanpun dan dimanapun ia berada, sekalipun di zaman modern tidak ada pengecualian. Sebab hal itu sudah menjadi fithrah manusia yang tidak dapat diubah dan merupakan pangkal keagamaan yang benar. Dengan kata lain, untuk membuat suatu peradaban atau kebudayaan, termasuk peradaban dan kebudayaan modern, menjadi islami, tidak lain ialah bagaimana peradaban itu dijiwai oleh fithrah manusia yang utuh, yang Hanîf, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu untuk (menerima) agama (yang benar) ia secara Hanîf (mengikuti dorongan untuk mencari kebenaran), sesuai dengan fithrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya, tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rûm ayat 30).*

Dengan begitu maka umat islam dapat melaksanakan tugas yang diamanatkan Allah kepada mereka selaku khayr ummah dan ummat wasath, yaitu tugas membawa dan membimbing manusia kembali ke jalan yang benar, jalan fithrah kemanusiaan yang abadi serta membawa asas kerukunan antarumat beragama sebagai suatu landasan bersama (*Common Platform*) atau titik temu agama-agama di dalam kehidupan yang plural ini.<sup>32</sup>

#### b. Konsep al-Islâm

al-Islâm yang berarti sikap pasrah pada Tuhan, dari pengertian itu Nurcholish madjid mengatakan bahwa semua agama yang benar pasti bersifat al-Islâm, karena telah berakar dalam kesadaran umat bahwa agama Islam merupakan sebuah agama universal yang berlaku untuk sekalian umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi seluruh bangsa, yang tidak tergantung pada suatu tempat, kultur, bahasa, dan kelompok etnis. Yang menjadi ide tentang universalisme Islam adalah pengertian kata Islam itu sendiri, yaitu sikap tulus dan pasrah dalam

---

<sup>32</sup>Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,2004), xxii-xxiv

mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab suci berulang kali muncul penegasan bahwa agama para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW adalah semuanya al-Islâm dan mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sehingga agama Nabi Muhammad disebut dengan al-Islâm *par excellence*, namun bukan satu-satunya dan tidak unik dalam arti berdiri sendiri, melainkan tampil dalam rangkaian dengan agama-agama al-Islâm lainnya yang telah terlebih dahulu ada.

Berkenaan dengan makna al-Islâm ada sebuah kutipan dari Ibnu Taimîyah seorang tokoh pembaruan yang paling terkemuka:

Perkataan (Arab) "al-islâm" mengundang pengertian perkataan "al-istislâm" (sikap berserah diri) dan "al-inqiyâd" (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan "al-ikhhlâs (tulus)... maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. inilah hakikat ucapan kita "Lâ ilâha illâ 'l-Lâh". Maka jika seseorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik.<sup>33</sup>

Telah dikemukakan penjelasan Ibn Taymîyah bahwa makna kata-kata al-islâm mengandung makna kata-kata al-istislâm dan al-inqiyâd, yang kesemuanya itu mengacu kepada sikap penuh pasrah dan berserah diri serta tunduk dan patuh kepada Dzat Yang Maha Esa, yang tiada serikat bagi-Nya. dari segi kewajiban formal keagamaan, sikap-sikap itu diwujudkan dalam tindakan tidak beribadat kepada siapa atau apa pun selain Dzat Yang Maha Esa, yaitu Allah, artinya tidak menyembah selain tuhan dan "al-islâm" sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu taymîyah di atas bahwa sebelum "islam" menjadi "*proper name*" agama

---

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005), 177

Nabi Muhammad, maka titik temu agama-agama ialah al-islâm yang dalam makna generiknya yaitu sikap berserah diri setulusnya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sedikit pun mengasosiasikan atribut ketuhanan kepada apa dan siapapun juga, sebab hal itu adalah satu-satunya sikap keagamaan yang benar dan sikap selain itu, dengan sendirinya, tertolak.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin*, 180-182